



## GEREJA RUMAH: PERAN EKLESIAL KELUARGA

Immanuel Teguh Harisantoso

Universitas Kristen Satya Wacana

[immanuel.harisantoso@uksw.edu](mailto:immanuel.harisantoso@uksw.edu)

### Abstract:

*In the covid-19 pandemic, many studies house of the church emphasizes the dimensions of Sunday worship conducted at home to respond to government regulations related to social distancing in anticipation of a surge in the transmission of the coronavirus (covid-19). The study specializes in conceptual discussions of how the family's ecclesiastic role in fulfilling its call to present a home church. Literature research as a study of research documents and libraries that have been done before will help find and answer the existing problem formulation. As a theoretical framework, it uses the domestic ecclesia thought of the church fathers Augustine and John Chrisostomos. It was found that the domestic ecclesia had fundamental roots in the biblical experience of Biblical texts. The New Testament contains a variety of experiences of the first congregational fellowships conducted in the houses. Home and subsequently the family play a vital role in missionary services of the churches. Families carry out duties as priests in the congregation. The family has the responsibility of teaching children and family members not only to obtain the salvation of the world but especially heavenly salvation. Family is a community of love and, at the same time, an authentic expression as a domestic ecclesia.*

**Keywords:** domestic church, family, role ecclesial

### Abstrak:

Di era pandemi covid-19 banyak penelitian gereja rumah yang menekankan dimensi ibadah minggu yang dilakukan di rumah untuk mengantisipasi lonjakan penularan virus covid-19. Penelitian ini mengkhususkan pada bagaimana peran eklesial keluarga dalam gereja rumah. Penelitian kepustakaan sebagai studi atas dokumen-dokumen penelitian dan pustaka yang sudah dilakukan sebelumnya akan membantu menemukan dan menjawab rumusan masalah yang ada. Sebagai kerangka teoritis, artikel ini menggunakan pemikiran *domestica ecclesia* gagasan bapa-bapa gereja Augustinus dan Yohanes Chrisostomos. Gereja rumah mempunyai akar mendasar dalam pengalaman biblis teks-teks Alkitab. Perjanjian Baru memuat beragam pengalaman persekutuan jemaat perdana yang dilakukan di rumah-rumah. Rumah dan selanjutnya keluarga memainkan peran vital dalam menjalankan tritungas panggilan gereja. Keluarga mengemban tugas sebagaimana kaum imam di jemaat. Keluarga bertugas mengajar anak-anak dan anggota keluarga, tidak hanya untuk mendapatkan keselamatan dunia, tetapi terutama keselamatan surgawi. Keluarga merupakan komunitas cinta kasih dan sekaligus ekspresi autentik sebagai gereja rumah

**Kata kunci:** gereja rumah, keluarga, peran eklesial

## PENDAHULUAN

Secara umum gereja adalah persekutuan orang yang percaya kepada Yesus dan yang meyakini sebagai Tuhan dan Juruselamat. Bagian terkecil dari persekutuan gereja tersebut adalah pribadi-pribadi yang tergabung dalam keluarga. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam Matius 18:20, “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam namaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka”. Artinya dalam persekutuan terkecil, suami isteri dan anak (tentunya bersama pribadi-pribadi yang tinggal di rumah tersebut



juga), di situlah persekutuan gereja sedang dilakukan. Persekutuan orang percaya adalah persekutuan yang didasarkan pada persekutuan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan persekutuan pribadi-pribadi dalam kasih. Keluarga disebut sebagai “Gereja Rumah, Gereja Domestik”, di mana Tuhan dihormati, doa menjadi kebiasaan keluarga, kebajikan moral diwujudkan-nyatakan dalam perkataan dan perbuatan, anggota-anggota keluarga saling berbagi harapan, persoalan dan penderitaan. Keluarga merupakan sekolah pertama hidup Kristen dan hidup bersama di tengah masyarakat umum. Keluarga menjadi sekolah perdamaian bagi anak-anak. Mereka belajar mengasihi dan menghargai orang lain.

Dalam keluarga, orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua mendorong dan membimbing anak-anak ke arah cinta kasih Kristus. Keluarga, seperti juga gereja, merupakan tanda yang menghadirkan Kristus dan cinta kasihNya kepada mereka yang jauh, kepada keluarga-keluarga yang belum percaya, dan juga keluarga-keluarga Kristen yang tidak lagi hidup seturut imannya. Kasih adalah fondasi bagi keluarga kristen yang melibatkan hati, jiwa dan akal budi.<sup>2</sup> Yesus memiliki hubungan/persekutuan dengan Bapa, sehingga Ia menyatakan kasih Bapa kepada gereja. Demikian juga dengan gereja, kasih Allah memungkinkan gereja dapat mengasihi keluarga Allah (jemaat) dan sesama manusia.<sup>3</sup> Seperti halnya Aquila dan Priscilla (Kisah 18; Rom 16:3-4) pada masa awal kekristenan, demikian juga banyak suami isteri terlibat kegiatan misi dan pewartaan cinta kasih Kristus, Kabar Gembira kepada sesamanya. Banyak orang yang mengalami penderitaan bahkan terpisah dari keluarganya karena alasan kemiskinan, karenanya pintu-pintu rumah, tidak lain adalah gereja domestik harus terbuka bagi mereka. Tidak ada seorangpun yang tidak mempunyai keluarga di dunia ini, karena Gereja adalah rumah dan keluarga bagi siapapun, teristimewa bagi mereka yang letih lesu dan berbeban berat (Mat 11:28).<sup>4</sup>

Pada masa covid-19, gagasan gereja rumah seolah mendapatkan legitimasi dan momentum atas keberadaannya. Pandemi covid-19 “menggeser” perjumpaan kegiatan

---

<sup>1</sup> Seri Antonius Warseto Freddy Sihombing, “Penggunaan Kata Κοινωνία Dalam 1 Korintus 1:9 Dan Interpretasinya Dalam Mengatasi Perpecahan Di Jemaat,” *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 55–69.

<sup>2</sup> Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati,” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.

<sup>3</sup> Tarigan, Widiastuti, and Sihombing.

<sup>4</sup> Yeremias Bala Pito Duan, *Keluarga Kristiani: Kabar Gembira Bagi Milenium Ketiga* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 42–43.



keagamaan, termasuk gereja, secara komunal, menuju model baru dalam berelasi berinteraksi satu terhadap yang lain. Perjumpaan liturgis, ibadah dan pertemuan-pertemuan keumatan dimediasi oleh internet, meskipun sebenarnya model virtual ataupun online sudah disiapkan oleh teknologi digital. Lembaga agama dan sosial masih gagap dengannya.

Sesuai dengan ketetapan dan himbauan pemerintah supaya lembaga-lembaga keagamaan melakukan kegiatan peribadatnya dari rumah. Ibadah Minggu dilaksanakan di rumah-rumah dengan mediasi internet, media sosial youtube, facebook, instagram bahkan melalui platform berbagi informasi whatsapp, meskipun ada juga yang membagikan lembar liturgi ke anggota jemaat di rumah masing-masing. Penampakan eklesiologis semacam inilah yang semakin membuat “isu gereja rumah” menjadi isu nasional di jagat gereja, meskipun masih terbatas pada persoalan ibadah. Ibadah Minggu yang dilaksanakan di rumah menjadi pilihan strategis umat tetap terjaga dari corona virus dan praktik ibadah minggu masih dapat dilayankan,<sup>5</sup> bahkan kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai salah satu tindakan manajemen kebencanaan. Ini yang disebut oleh Ering sebagai langkah taktis dalam manajemen resiko dan mitigasi bencana non-alam.<sup>6</sup> Dengan memberikan batasan mobilitas, dan *social distancing* pemerintah, dibantu oleh lembaga keagamaan dapat memetakan resiko kebencanaan dan sekaligus tindakan pencegahan terhadap wabah yang semakin akut.

Diskusi “ibadah hari Minggu di rumah” dengan cepat memberi pembenaran bahwa inilah yang disebut dengan “gereja rumah”. Pelaksanaan ibadah Minggu di rumah dilihat sebagai gereja rumah. Di sinilah masalah mendasar yang perlu mendapat perhatian. Beberapa tulisan tentang “gereja rumah” tidak menyinggung secara konseptual perihal gereja rumah itu sendiri. Sebut saja Widjaja *et al.*, dalam *Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19*.<sup>7</sup> Mereka lebih memfokuskan kajiannya pada bagaimana sikap teologis gereja dalam menjawab tantangan pelayanan di era pandemi covid-19. Roesmijati memberikan perhatian kepada “Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja

---

<sup>5</sup> Roedy Silitonga, “Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Rumah,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111; Fransiskus Irwan Widjaja *et al.*, “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 127–39.

<sup>6</sup> Meilita Ering, “Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19: Manajemen Resiko Dan Mitigasi Bencana Non-Alam,” *Pute Waya: Jurnal Sosiologi Agama* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>7</sup> Widjaja *et al.*, “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.”



Rumah Di Masa Pandemi Covid-19”<sup>8</sup>, tetapi dia hanya memberikan perhatian pada hubungan antara gereja dan ibadah yang dilaksanakan di rumah. Ia tidak memberikan catatan kritis terkait konseptual, melainkan lebih pada persoalan-persoalan praktis yang berkaitan dengan gereja dan ibadah. Di sinilah menariknya berbicara “gereja rumah” secara konseptual (teoritis), yang tidak disinggung oleh peneliti sebelumnya. Penulis melihat ibadah minggu (di rumah) adalah bagian dari gereja dan karenanya tidak menggantikan keberadaan gereja dan agak sulit untuk menerima praktik ibadah minggu di rumah itu setara dengan gereja hanya karena dilakukan di rumah dan karenanya setara dengan gereja rumah.

Pertanyaan mendasar adalah apakah yang dimaksud dengan gereja rumah? Bagaimana praktik gereja rumah itu diberlakukan? Apakah ibadah minggu di rumah di masa pandemi identik dengan gereja rumah? Selanjutnya, bagaimana implikasi dari keberadaan gereja rumah dalam kehidupan berjemaat dewasa ini? Tulisan ini hanyalah sebuah stimulan untuk bersama-sama mendiskusikan dan merumuskan “gereja rumah” dalam konteks kelokalan jemaat. Untuk mengetahui gereja rumah, kita mesti kembali kepada akar teologis yang memunculkan penghayatan semacam ini. Alkitab menjadi tempat rujukan utama untuk menggali lebih dalam makna spiritualnya. Jacob Neusner, menggambar model paradigma keluarga dalam Alkitab Ibrani lebih mudah dipahami dengan merujuk pada “Israel sebagai keluarga”. Ia mengawali hipotesisnya dengan ekspresi verbal umum dalam Alkitab “anak-anak Israel” yang merujuk pada keluarga besar Yakub dalam peristiwa di Pniel (Kej 32:24-32; 34:7) termasuk ayahnya (Ishak) dan kakeknya (Abraham) sebagai umat yang percaya.<sup>9</sup>

Praktik gereja rumah (secara prototipe) dapat dijumpai dalam tradisi keagamaan dan pengajaran baik gereja perdana. “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.... Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati....” (Kisah 2:42, 46) menunjukkan aktivitas eklesial yang dilakukan di rumah. Rumusan peran eklesial tersebut kemudian mendapatkan penguatan pada masa bapa-bapa gereja. Bagi Agustinus dan Yohanes

---

<sup>8</sup> Roesmijati, “Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19,” *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 122–37.

<sup>9</sup> Jay Newman, *Biblical Religion and Family Values: A Problem in the Philosophy of Culture* (USA: Greenwood Publishing Group, 2001), 40–41.



Chrisostomus, dalam tradisi gereja keluarga Kristen termasuk dalam pemahaman gereja (*term of church*), keluarga adalah struktur esensial dari eklesial dan menyatakan bahwa pernikahan dan implikasinya bagi keluarga, sebagai "sebuah kehidupan" (*state of life*) dalam gereja yang nyata di tengah masyarakat.

Pemikiran Agustinus dan Chrisostomos mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi konsep identifikasi gereja dalam rumah tangga. Mereka sepakat bahwa dalam setiap kehidupan keluarga Kristen memiliki identitas eklesial (gerejani). Hal ini dapat diperhatikan dalam tradisi gereja terkait pemikiran keluarga-keluarga Kristen dalam gereja dan implikasi kehidupan keluarga dalam gereja. Pada poin ini akan mengurai secara singkat terkait pemikiran gereja rumah menurut Augustinus dan Chrisostomos.

Agustinus mengembangkan teologi keluarga sebagai dasar pemikiran untuk melihat relasi antara keluarga dan gereja. Gereja domestik (*domestic ecclesia*) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kehidupan keluarga Kristen. Istilah tersebut menempatkan baik sifat maupun struktur gereja dalam keluarga, sehingga realitas gereja menjadi ekspresi nyata kehidupan rumah tangga. Rumusan *gereja domestik* dalam pemikiran Agustinus dapat dijumpai dalam *De Bono Viduitatis* (29). Ia menggunakan istilah *domestic church* yang menunjuk kepada keluarga. "Kemudian, saya memohon kepadamu dengan sungguh-sungguh melalui Dia kamu yang telah menerima karunia, dan berharap dalam anugerah, bahwa kamu mengingatkanku dalam doa-doa dalam gereja domestik-mu [*cum tota domestica vestra Ecclesia*]."<sup>10</sup>

*Domestic* dan *ecclesia* adalah dua kata yang saling berkaitan, karena *domestic* adalah modifikasi dari *ecclesia* dan keduanya adalah frasa yang terintegrasi. Hal ini jelas merujuk pada "gereja rumah" bukan "persoalan-persoalan gereja yang terjadi dalam rumah tangga". Agustinus memberikan identitas eklesial pada keluarga, membangun relasi intrinsic antara gereja dan rumah Kristen. Kegiatan doa orang Kristen dikaitkan dengan "rumah-eklesia". Keluarga berfungsi sebagai unit iman dalam mempertahankan dirinya dan seluruh anggota rumah tangga terhadap ajaran yang keliru. Agustinus memahami keluarga sebagai gereja domestik: "bagi kami rumah anda bukanlah gereja kecil dari Kristus", melainkan sepenuhnya Kristen."<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Joseph C Atkinson, *Biblical and Theological Foundations of The Family: The Domestic Church* (Washington: The Catholic University of America Press, 2014), 271.

<sup>11</sup> Atkinson, *Biblical and Theological Foundations of The Family: The Domestic Church*.



Teks kunci lainnya yang menunjukkan penggunaan *domestica ecclesia* adalah “Saya tahu bagaimana kamu mengasihi Kristus, bahkan seluruh keluargamu adalah keluarga Dia seperti para rasul berbicara tentang gereja rumah. Saya tahu, betapa kamu berharap rumahmu menjadi milik Kristus, berbuah dan bertumbuh”.<sup>12</sup> Identifikasi seluruh keluarga dengan Kristus akan menjadikan mereka sebagai “keluargaNya”, bahwa keluarga Kristen bermaksud melibatkan Kristus dalam setiap persoalan. Itulah dinamika keluarga yang menjadikan Kristus pusat pengalaman keluarga sebagai "Gereja domestik."

Berbeda dengan Agustinus, Yohanes Chrysostomus tidak menggunakan istilah “gereja domestik”, sebaliknya, ia lebih suka menyebut miniatur rumah Kristen atau gereja-mikro (μικρο οικια): “rumah (*oikia*) adalah sebuah gereja kecil (*ekklesia*).” Meskipun terminologinya sedikit berbeda, tetapi secara substansial sama dengan apa yang dilakukan oleh Agustinus. Setiap keluarga harus mempertahankan dua altar: satu untuk makanan (jasmani) dan berikutnya harus menyiapkan bacaan suci. Inilah yang akan menjadikan rumah sebagai sebuah gereja. Bagi Chrisostomos rumah adalah altar (kedua) sebagaimana tempat pelayanan. Laki-laki (suami) harus mengajarkan ulang ketetapan yang ada; istri harus terus belajar, anak mendengarkan. Jadikanlah rumahmu menjadi sebuah gereja, karena keselamatan anak-anak dan anggota keluarga bergantung kepada suami sebagai kepala rumah tangga. Lebih lanjut, ia mengatakan, “mulai sekarang, buatlah rumah anda sebagai sebuah gereja supaya iblis pergi”.<sup>13</sup>

Bagi Chrisostomus, rumah tangga secara definitive mengambil struktur eklesial dan karenanya setiap keluarga Kristen harus mengarahkan kehidupannya sebagai gereja mikro. Gereja rumah tidaklah terjadi secara otomatis karena baptisan dan orang tua (sebagaimana pemahaman Agustinus). Sebaliknya, keluarga, suami isteri harus menghadirkan kegiatan sebagaimana gereja lakukan, seperti mengajar, membaca Alkitab dan lain sebagainya. Setiap keluarga Kristen yang sudah dibaptis menyesuaikan kodrat eklesialnya dan menegakkan pemerintahan Kristus diantara mereka. Chrisostomus mengembangkan analogi keluarga gereja (*church-family*) berangkat dari sifat gereja dalam Perjanjian Baru, Efesus 2:19 yang memandang gereja sebagai keluarga Tuhan. Pada mulanya, ia menggambarkan keluarga dalam *term* “gereja kecil”; sekarang kebalikannya, gereja dalam *term* struktur keluarga. Dari tindakan tersebut, ia menunjukkan adanya sifat

---

<sup>12</sup> Atkinson.

<sup>13</sup> Atkinson.





resiprosikal, timbal balik antara gereja dan keluarga. Prinsip timbal balik ini penting dalam memahami gereja domestik, keluarga atau sebaliknya. Jikalau ingin memahami sifat sejati keluarga, dapat melihat gereja, sebaliknya jikalau ingin memahami sifat hakiki gereja dapat melihat keluarga yang telah menerima sakramen baptis.

	<b>Agustinus</b>	<b>Chrisostomus</b>
Istilah	Domestic church	Micro church
Basic gagasan	Alkitab	Alkitab
Ciri eklesialitas	Setiap keluarga yang sudah dibaptis <b>secara otomatis</b> bertindak sebagai gereja domestik.	Gereja domestik <b>tidak secara otomatis</b> hadir dalam setiap keluarga yang sudah dibaptis, melainkan harus mewujudkan kegiatan sebagaimana gereja lakukan.
Secara struktural keluarga gereja rumah	Bercirikan <i>paterfamiliesi</i> , ayah bertindak sebagai bishop yang bertanggung jawab terhadap kehidupan rohani anggota keluarga.	Secara administratif ayah bertindak sebagai <i>raja kecil</i> yang mempunyai wewenang atas isteri dan bersama isteri, wewenang atas anak dan anggota keluarga yang lain. Tetapi kuasa yang dimaksud bukan untuk mendominasi tetapi melindungi dengan kasih.
Sifat keluarga-gereja	Menggambarkan keluarga hanya dalam <i>term</i> gereja (atau sebaliknya?)	<i>Resiprosikal</i> , menggambarkan keluarga dalam <i>term</i> gereja dan sebaliknya gereja dalam <i>term</i> struktur keluarga.

Penelitian dan kajian terhadap praktik gereja rumah telah dilakukan oleh berbagai akademisi, sebut saja Roesmijati yang berusaha untuk melakukan kajian eklesiologis terhadap ibadah gereja rumah. Ia melihat praktik ibadah minggu di rumah di masa pandemi merupakan bagian dari bentuk komunitas semua orang percaya di sepanjang masa<sup>14</sup>. Peneliti yang lain memaknai gereja rumah sebagai aktivitas bergereja yang dilakukan di rumah karenanya disebut dengan *house church* atau *home church*. Hal ini lebih dikarenakan ketiadaan gedung gereja sebagai tempat beribadah<sup>15</sup> dan bagi Silitonga gereja rumah dan ibadah di rumah merupakan tindakan solutif.<sup>16</sup> Dalam situasi pandemi covid-19 dewasa ini kemajuan teknologi digital, pembatasan perkumpulan dan *sosial distancing* menjadi stimulus bagi pelaksanaan gereja rumah sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan jemaat Kristen perdana. Rumah menjadi basis bagi pelayanan misi gereja<sup>17</sup> dan media mengimplementasikan kemungkinan hadirnya model liturgi baru sesuai dengan

<sup>14</sup> Roesmijati, "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19."

<sup>15</sup> "Gereja Rumah," n.d.

<sup>16</sup> Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Rumah."

<sup>17</sup> Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19."



pergumulan masing-masing keluarga. Itu artinya gagasan gereja rumah menjadi salah satu solusi untuk tetap memastikan pelayanan peribadatan dan pengajaran yang diberikan gereja kepada umatnya. Ibadah tetap dapat dilayankan di rumah baik secara online maupun ibadah keluarga dengan bantuan liturgi yang disiapkan gereja.<sup>18</sup> Bagi Hidajat,<sup>19</sup> gereja rumah merupakan bentuk dari kontekstualisasi fungsi rumah bagi pekerjaan misiologi. Fungsi sosial dan ekonomi rumah memungkinkan untuk membuka relasi dan kontak bagi para penginjil kepada jaringan sosial kelompok masyarakat terkecil dan sekaligus menggunakan “rumah” sebagai sarana untuk membangun komunitas-komunitas Kristen, memberlakukan praktik spiritual yang dikehendaki oleh Tuhan.<sup>20</sup> Secara khusus, Paulus menggunakan konsep rumah tangga untuk mengorganisasi gerakan Kristen mula-mula.<sup>21</sup> Hampir semua peneliti membeikan tekanan pada poin “ibadah di rumah” sebagai perwujudan dari gereja rumah dan karenanya mereka menyebutnya sebagai gereja rumah. Yang menarik adalah tulisan dari Widjaja et.al. yang menyatakan *menstimulasi* gereja rumah. Secara eklesiologis rumah di era pandemi menjadi media menarik untuk “merumuskan” praktik ibadah dengan cara yang baru dan sekaligus menjadi basis menuntaskan misi Tuhan. Berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, penelitian ini lebih menekankan pada peran eklesial pada keluarga.

Berdasar uraian dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsepsi gereja rumah: peran eklesial keluarga? Adapun tujuan penulisannya tidak lain hendak mendeskripsikan konsepsi gereja rumah: peran eklesial keluarga.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui bantuan kepustakaan seperti buku, majalah, dokumen ataupun tulisan-tulisan/kisah sejarah. Studi kepustakaan meliputi kritik pemikiran dan peristiwa-peristiwa, baik

---

<sup>18</sup> Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, “Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234–49.

<sup>19</sup> Djeffry Hidajat, “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 107–17.

<sup>20</sup> Paulinus Tibo, “Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga,” *Jurnal Jumpa* 6, no. 1 (2018): 69–92.

<sup>21</sup> Ering, “Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19: Manajemen Resiko Dan Mitigasi Bencana Non-Alam.”





peristiwa sosial maupun peristiwa agama.<sup>22</sup> Teknik pengumpulan data studi kepustakaan dilakukan dengan cara melakukan kajian terhadap sumber tertulis berupa buku, literatur, catatan ataupun berbagai informasi/laporan yang terkait dengan topik penelitian.

Untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam, studi kepustakaan juga turut mempertimbangkan hasil-hasil penelitian pendahulu tentang topik yang serupa. Ini sangat berguna untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam dan paling tidak dapat digunakan sebagai informasi untuk menemukan kebaruan (*novelty*) terhadap pokok bahasan yang akan diteliti. “Pisau analisis” yang akan digunakan sebagai sarana “bedah” topik kajian ini adalah teori gereja rumah yang dikembangkan oleh bapa-bapa gereja, yaitu Augustinus dan Yohanes Chrisostomos.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menggali Akar Gereja Rumah

Gagasan gereja rumah bukanlah barang baru dalam pengumpulan eklesiologis. Tradisi ibadah di rumah secara keluarga (personal rumah tangga) yang kemudian disebut gereja rumah dapat ditelusuri jejaknya dalam Alkitab. Perjanjian Lama mengisahkan dalam panggilan yang diterima Abraham sangat jelas direspon dengan kesediaannya untuk menjalankan misi Allah, pergi bersama dengan isteri dan Lot keponakannya (Kej 12:5). Artinya Abraham menerima panggilan tersebut bersama keluarga. Yang menarik dalam perspektif gereja rumah adalah sesampai di sebuah tempat yang bernama Betel ia memasang kemahnya dan mendirikan mezbah bagi Tuhan (Kej 12:8). Tidak disebutkan apakah ia beribadah sendiri ataukah bersama keluarga, tetapi penulis menduga praktik keagamaan seperti ini dilakukan secara komunal bersama anggota keluarga rumah tangganya. Rowley dalam Hutahaean menyatakan tidak satupun ayat-ayat atau perikop yang menggambarkan aktivitas eklesial seperti yang dilakukan keluarga Abraham dikepalai oleh seorang imam.<sup>23</sup> Dengan demikian dipastikan bahwa kepala keluarga bertindak memainkan peran imam dalam peribadatan yang dilaksanakan. Teladan memberlakukan peran eklesial dalam ruang lingkup keluarga ini menjadi menarik dan dalam perkembangan selanjutnya menjadi *role model* ibadah rumah atau lebih tepatnya gereja rumah dalam menghadapi tantangan zaman dewasa ini.

---

<sup>22</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Jogjakarta: Paradigma, 2010).

<sup>23</sup> Hutahaean, Silalahi, and Simanjuntak, “Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah.”



Perjanjian Baru mencatat, bahwa dalam melaksanakan tugas pengajaran dan pelayanan kasihNya, Yesus tidak dibatasi oleh tempat-tempat tertentu. Ia sangat fleksibel dan cair (*liquid*), tidak terfokus hanya pada satu tempat, melainkan cakap memanfaatkan tempat yang tepat sebagaimana topik pembelajaran kepada para murid dan pengikutNya. Yesus melakukan pengajaran sebagaimana mestinya, bertempat di rumah ibadah orang Yahudi, sinagoge; tidak jarang Ia berkhotbah di tanah lapang atau “khotbah di bukit”; mengajar di pantai juga pernah dilakukan dan tentunya, rumah menjadi salah satu situs favorit sebagai tempat pertemuan atau mengajar. Sejak awal pengajarannya Yesus seringkali menggunakan rumah sebagai salah satu tempat menarik untukewartakan pengajaranNya (Mark 2:1; 3:20; 7:17; 9:28), misal ketika Yesus melakukan *trans-healing* kepada anak seorang perempuan Yunani berbangsa Siro Fenisia yang kerasukan setan (Mark 7:24-30) atau pengajaran tentang keutuhan kehidupan keluarga yang tidak diperbolehkan bercerai (Mark 10:10).

Setelah kematianNya, kebiasaan memanfaatkan rumah sebagai sarana menyatakan misiNya tetap dilanjutkan oleh para pengikutNya. Para murid berkumpul mewujudkan persekutuan sebagai sebuah komunitas keluarga, “memecahkan roti” dan makan bersama (Kisah 2:46), melakukan pengajaran dan melanjutkan misi penginjilan bahwa Yesus adalah Mesias (Kisah 5:42) di rumah-rumah secara bergantian. Tindakan keras Herodes, penangkapan dan bahkan pembunuhan terhadap para pengikut Yesus (Kisah 12:1-4) tidak menyurutkan komunitas perdana Yerusalem untuk bersekutu. Dalam situasi “penganiyaan” tersebut orang banyak tetap berkumpul dan berdoa di rumah Maria, ibu Yohanes yang disebut juga Markus (Kisah 12:12).

Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus mencatat bahwa gereja komunitas perdana tidak hanya berdoa, bersekutu dan menerima pengajaran terbatas pada rumah-rumah ibadah *sinogoge*, melainkan juga memanfaatkan rumah sebagai pusat kegiatan “kegerejaan”. Hal ini dilakukan ketika mereka mengalami krisis dan penganiyaan dari pihak luar (Kisah 8:1<sup>b</sup>); ketika jemaat berada dalam situasi diaspora atau berada di perantauan, misal kegiatan ibadah di rumah ibu Yohanes Markus (Kisah 12:12), rumah Lidia dan kepala penjara di kota Filipi (Kisah 16:15, 34). Kegiatan dan solusi gereja rumah dalam konteks Perjanjian Baru merupakan kebutuhan dan solusi strategis yang tepat<sup>24</sup> untuk menjawab persoalan yang terjadi.

---

<sup>24</sup> Silitonga, “Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Rumah.”



Dalam surat-surat Paulus dijumpai istilah “Jemaat rumah” (*pasamuwan* – Jawa; *churches* – NRSV, KJV; *ekklhsiai* - NEB), merujuk kepada keluarga-keluarga di Asia Kecil yang secara rutin melakukan peribadahan di rumah Akwila dan Priskila (1 Kor 16:1; Rom 16:3-5); “Jemaat rumah” yang bersekutu Bersama Filemon, Apfia dan Arkhipus (Flm 1:2); “Jemaat rumah” yang berada di Laodikia (Kol 4:15); orang-orang yang berhubungan dengan “keluarga Kloe” (1 Kor 1:11) dan; “Jemaat di Kengkrea” (Rom 16:1-3). Rangkaian kegiatan “gerejawi” yang dilakukan dalam konteks keluarga tersebut di atas disebut sebagai komunitas perdana yang “menyelenggarakan pertemuan lokal”.<sup>25</sup>

### Struktur Eklesial Gereja Rumah

Seperti disebutkan diatas bahwa keluarga yang dibaptis dipahami memiliki struktur eklesial. Karena memiliki sifat seperti gereja, maka akan mengikuti dan mencerminkan struktur gereja sebagaimana yang mudah dikenali terhadap gereja. Hanya dengan mencerminkan sifat ke-gereja-anlah, keluarga Kristen secara sah disebut sebagai “gereja”. Dalam komentarnya tentang Injil Yohanes, Agustinus berbicara perihal para leluhur (*fathers*) dalam Jemaat dan menggambarkan peranan kepapakan secara jelas dalam hal tugas Uskup. Ia berefleksi sebagai seorang Uskup, “Saudara-saudara, Tuhan bersabda, “dimana saya berada, di situ saya melayani juga,” jangan berfikir tentang pendeta yang baik. Kamu juga melayani Kristus dengan caramu melalui hidup yang baik, memberi sedekah, berkhotbah sebagaimana kapasitasmu, demikian juga ayah dalam keluarga akan menunjukkan kasih sayangnya kepada keluarga.”<sup>26</sup>

Peran ayah dibandingkan dengan pemenuhan peran gerejawi. Sebagaimana konsep *paterfamilias* dalam pemahaman Romawi, memahami peran kepala rumah tangga Kristen memiliki tanggungjawab sebagaimana uskup. Ayah adalah wakil bishop yang bertanggungjawab terhadap kehidupan rohani keluarga dan peranan itu dilakukan sebagai bagian dari caranya mengerjakan keselamatannya.<sup>27</sup> Ayah dalam sebuah keluarga memiliki tempat yang sentral sebagai unit sosial-keagamaan yang utama sekaligus memiliki kontribusi dalam mengajarkan individu-individu tertentu.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Carolyn Osiek and David L. Balch, *Families in the New Testament World* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997), 33.

<sup>26</sup> Atkinson, *Biblical and Theological Foundations of The Family: The Domestic Church*.

<sup>27</sup> Atkinson.

<sup>28</sup> Newman, *Biblical Religion and Family Values: A Problem in the Philosophy of Culture*.



Dalam pemikiran Agustinus dan Yohanes Chrisostomos, ayah dalam keluarga merepresentasikan keberadaan imam, bishop dan atau pendeta. Dipanggil untuk melayani Kristus dengan mengabdikan sepenuh hidupnya bagi kemuliaanNya dalam aktivitas gereja. Ayah memiliki peran untuk mengajar, berkhotbah, menasihati, menegur, dll. Peranan ayah yang perlu ditekankan adalah bahwa ia tidak hanya menjalankan kebaikan keluarga dari sisi duniawi, melainkan juga mengarahh pada tujuan kehidupan kekal. Ini menunjukkan bahwa peran bishop atau pendeta dalam gereja sama persis dengan peran ayah atau sebaliknya, mengedepankan pendidikan keluarga Kristen. “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian... supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi”. Sudah semestinya, anak-anak menjadi pendengar firman Tuhan yang tekun. Artinya Alkitab menjadi dasar yang penting dalam pembentukan iman anak-anak keluarga Kristen. Ketaatan dan menghormati orang tua adalah perintah Tuhan yang berkaitan dengan berkat kebahagiaan bagi anak.<sup>29</sup> Dengan demikian, sang ayah memenuhi kegiatan yang bersifat gerejawi (*ecclesiasticum*) dan pada tingkatan tertentu melaksanakan dua peran, sebagai Uskup dan ayah. Seseorang dapat menarik paralel antara Uskup dan ayah; keduanya berfungsi dengan cara yang sama dan untuk tujuan yang sama. Uskup di dalam gereja hierarkis menjalankan wewenang pelayan demi kebaikan Gereja Universal, sementara seorang ayah menjalankan wewenang pelayan demi kebaikan keluarganya sendiri.

Dalam menjalankan tugas dan kewenangannya gereja tidak sendirian, semua dilayankan bersama dengan mitra pelayanannya, demikian juga suami dengan pasangannya, yaitu isteri (band. Kej 2 – *rowang gawe*/mitra yang sepadan). Karena gereja seperti rumah tangga (keluarga), dan seperti rumah terdapat isteri dan anak serta penghuni rumah yang lain dimana suami mengelola rumah tangga dengan tepat, demikian juga gereja terdapat perempuan, anak-anak dan pelayan-pelayannya.

Ayah adalah wakil bishop dalam keluarga, karenanya ia harus melakukan tugas dan tanggung jawab sebagaimana bishop. Ia bertanggungjawab terhadap rumahnya seperti halnya bishop bertanggungjawab terhadap pelayanannya. Setiap orang, jikalau ia adalah kepala rumah tangga, ia harus memastikan tidak satupun anggota keluarganya hanyut oleh

---

<sup>29</sup> Tiur Imeldawati, “Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6: 1-3,” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 152–69.



bidat. Seorang ayah bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dan keselamatan seluruh anggota rumah tangga.<sup>30</sup>

Pemahaman di atas dibangun dan dikembangkan bapa-bapa gereja berdasarkan pada pernyataan biblis (Mat 25:24-30). Dijelaskan bagaimana jemaat dapat “berinvestasi” dimanapun mereka berada. Kemudian ia menambahkan bahwa ayah dalam sebuah rumah tangga sebenarnya juga melaksanakan fungsi Episkopal, memiliki perawatan jiwa para anggota keluarganya. “Pekerjaan Keuskupan seharusnya berlaku bagi para ayah dalam sebuah keluarga.” Itu berarti membantu memahami bahwa keluarga Kristen memiliki beberapa bentuk identitas gerejawi.

### **Keluarga sebagai Gereja Rumah**

Secara sosiologis gereja merupakan kesatuan keluarga-keluarga yang menggabungkan diri menjadi satu persekutuan yang diikat oleh keyakinan yang sama. Tanpa ada keluarga, maka gereja tidak akan pernah ada. artinya, keluarga dan gereja adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, bukankah keluarga merupakan bagian integral dari gereja sebagaimana hasil refleksi teologis bapa gereja, Agustinus dan Chrisostomus. Keluarga adalah “*domestic ecclesia* atau *micra ecclesia*” yang dalam dirinya mempunyai semua unsur-unsur esensi eklesial.

Karl Rahner dalam Eminyan menyatakan bahwa pemikiran gereja rumah, tidak berarti memahami keluarga itu “seperti” rumah atau keluarga adalah “bagian” dari gereja. Keluarga “adalah” gereja yang di dalamnya terdapat ungkapan akan kehadiran Allah yang sungguh-sungguh gerejawi dalam persekutuan umat beriman yang khusus. Keluarga pada hakikatnya merupakan gereja lokal dan gereja-gereja lokal (= keluarga) bukan semata-mata merupakan anggota-anggota gereja seluruhnya. Mereka adalah perwujudan aktual dari gereja sebagai keseluruhan.<sup>31</sup> Gereja rumah mengindikasikan gereja yang real, otentik dan fungsional.<sup>32</sup> Setiap anggota keluarga memainkan peran eklesial sebagaimana tanggung-jawab masing-masing dan dengan demikian gereja rumah menjadi praktik hidup umat percaya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Atkinson, *Biblical and Theological Foundations of The Family: The Domestic Church*.

<sup>31</sup> Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Jogjakarta: Kanisius, 2001), 239.

<sup>32</sup> Merensiana Hale and Eritrika Nulik, “Konsep ‘Perikhoresis’ Dalam Pelaksanaan ‘Gereja Rumah’ Oleh Jemaat GMT Talenalin Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 106–26.

<sup>33</sup> Tibo, “Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga.”



Menghadirkan gereja dalam pengalaman hidup keluarga adalah persoalan yang sangat penting. Gereja hadir dalam pengalaman nyata umat sesuai dengan cara beradanya yang khusus. Sebagai sel vital gereja, keluarga menjadi model cara menggereja yang dapat dijumpai di tengah kehidupan masyarakat. Sifat-sifat gereja menjadi identifikasi kehidupan keluarga-keluarga Kristen. Keluarga sebagai gereja rumah adalah sebuah konseptual keluarga yang ideal. Lisa Cahil dalam Mahamboro menyampaikan idealisme keluarga Kristen sebagai berikut: *pertama*, keluarga Kristen membangun relasi antar anggota menurut cita-cita kekristenan dalam hal spiritualitas dan ciri khas relasi tersebut adalah relasi timbal-balik (*reciprocal*). *Kedua*, keluarga Kristen melayani sesama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dengan jalan melakukan upaya transformasi dan *terakhir*, keluarga Kristen berjuang, bertahan dan berkembang bersama meskipun terdapat perbedaan ekonomi dan budaya dalam keluarga sendiri.<sup>34</sup> *Lumen Gentium* (LG) menekankan bahwa keluarga Kristen merupakan pusat iman yang hidup, menjadi sekolah pewartaan pertama bagi anak-anak, karena di rumahlah anak-anak mendapatkan pendidikan pertama, terutama mereka belajar berdoa sebagai gereja dan belajar untuk terus bertekun dalam doa.<sup>35</sup> Orangtua dengan segala perkataan dan tindakan sudah semestinya menjadi teladan, pewarta dan sekaligus guru iman pertama bagi anak-anak mereka. Sebagaimana guru dan imam orangtua wajib memelihara panggilan anak-anak masing-masing, secara istimewa panggilan rohani, dengan demikian kehidupan spiritual anak-anak mendapatkan perawatan dan pemeliharaan. Dengan kata lain, keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dalam masyarakat secara tidak langsung mengemban *tritugas gerja*: bersekutu, melayani dan bersaksi, meskipun dalam cakupan dan bentuk yang berbeda.

Eminyan<sup>36</sup> mengatakan bahwa keluarga Kristen adalah aktualisasi keberadaan gereja, meskipun keduanya tidak dapat disejajarkan dalam keserupaan yang sempurna. Keluarga adalah gereja berdasarkan partisipasi dan bukan berdasarkan identitas absolut. Partisipasi keluarga berada dalam inti gereja, karena ini merupakan esensi gereja yang menjadi dasar partisipasi keluarga dalam aktivitas dan pelayanan gereja. Partisipasi keluarga ini terkait fungsi spiritual anggota keluarga, suami-isteri dan anak, masing-

---

<sup>34</sup> Dionius Bismoko Mahamboro, "Identitas Keluarga Kristiani Di Hadapan Budaya Konsumerisme," *Jurnal Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): 75–92.

<sup>35</sup> LG 11,2; "Apakah Maksud Bahwa Keluarga Adalah Gereja Rumah Tangga (Ecclesia Domestica)?," n.d.

<sup>36</sup> Eminyan, *Teologi Keluarga*.





masing memberikan layanan selain menjalankan fungsi alami keluarga, sekaligus mengemban amanat eklesial sesuai dengan kedudukan mereka. Dapat pula dikatakan, keluarga merupakan ekspresi pertama dan sangat mendasar dari gereja yang mengaktualisasikan dirinya sendiri di dalamnya secara kelihatan, yang berelasi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai *frontdesk*, gereja perlu terbuka dan menempatkan dirinya pada tempatnya yang tepat (Jawa: *empan papan*) supaya menjadi dan tetap menjadi autentik sebagai gereja rumah.

## KESIMPULAN

Keluarga sebagai gereja rumah dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, ia berada pada ruang privat yang dibangun dalam relasi *dyadic*, relasi yang tidak tergantikan antara suami dan istri, yang terbuka atas kehadiran orang lain, yaitu anak. Dengan demikian relasi ini merupakan relasi yang terbuka atas kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Meminjam istilah eklesiologis, relasi tersebut dibangun atas dasar *dyadic theology*, relasi ilahi yang kemudian membuka kemungkinan keterlibatan manusia dalam relasi tersebut. *Kedua*, benar bahwa dimensi yang pertama bersifat privat, tetapi bukan berarti mempromosikan individualisme, tetapi sebaliknya, bahwa dalam relasi personal antara anggota keluarga yang terhadap yang lain sangat memungkinkan relasi komunalitas. Jadi keluarga sebagai gereja rumah bersifat privat dan sekaligus menghadirkan semangat persekutuan (*communion*) yang melampaui dirinya sendiri.

Melihat keluarga sebagai gereja rumah tidak hanya kaya dengan peran apostolik gereja, tetapi juga bermakna revitalisasi, paling tidak terdapat beberapa implikasi keluarga sebagai gereja rumah yang dapat dijelaskan. *Pertama*, keluarga sebagai komunitas melayani (*serving life*). *Kedua*, gereja rumah tangga merupakan perwujudan hospitalitas Kristen yang paling dinamis bagi pengikut Kristus yang unik dalam keseharian dan peribadahan (keluarga). *Ketiga*, keluarga mempunyai kontribusi yang besar dalam mewujudkan penghayatan esensi keberadaan gereja sebagai keluarga Allah (Efs 2:18-19; 3:14-15; 5:1; 6:23). *Keempat*, keluarga sebagai gereja rumah secara kultural dapat menjadi media integrasi sosial dan berdampak positif bagi pengembangan gereja. *Kelima*, keluarga sebagai gereja rumah dapat menjadi *role mode* dalam pemecahan masalah (problem solving) dalam setiap persoalan yang muncul di tengah persekutuan. *Keenam*, gereja rumah secara positif akan memberikan konsep yang baik terkait kerjasama dan solidaritas dalam komunitas Kristen.



## DAFTAR PUSTAKA

- “Apakah Maksud Bahwa Keluarga Adalah Gereja Rumah Tangga (Ecclesia Domestica)?,” n.d.
- Atkinson, Joseph C. *Biblical and Theological Foundations of The Family: The Domestic Church*. Washington: The Catholic University of America Press, 2014.
- Duan, Yeremias Bala Pito. *Keluarga Kristiani: Kabar Gembira Bagi Milenium Ketiga*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Jogjakarta: Kanisius, 2001.
- Ering, Meilita. “Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19: Manajemen Resiko Dan Mitigasi Bencana Non-Alam.” *Pute Waya: Jurnal Sosiologi Agama* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Hale, Merensiana, and Eritrika Nulik. “Konsep ‘Perikhoresis’ Dalam Pelaksanaan ‘Gereja Rumah’ Oleh Jemaat GMT Talenalain Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 106–26.
- Hidajat, Djeffry. “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 107–17.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. “Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234–49.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Jogjakarta: Paradigma, 2010.
- Mahamboro, Dionius Bismoko. “Identitas Keluarga Kristiani Di Hadapan Budaya Konsumerisme.” *Jurnal Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): 75–92.
- Newman, Jay. *Biblical Religion and Family Values: A Problem in the Philosophy of Culture*. USA: Greenwood Publishing Group, 2001.
- Osiek, Carolyn, and David L. Balch. *Families in the New Testament World*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997.
- Roesmijati. “Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19.” *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 122–37.
- Silitonga, Roedy. “Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Rumah.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111.
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.
- Tibo, Paulinus. “Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga.” *Jurnal Jumpa* 6, no. 1 (2018): 69–92.
- Tiur Imeldawati. “Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6: 1-3.” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 152–69.
- Warseto Freddy Sihombing, Seri Antonius. “Penggunaan Kata Κοινωνία Dalam 1 Korintus 1:9 Dan Interpretasinya Dalam Mengatasi Perpecahan Di Jemaat.” *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 55–69.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring TuaTogatorop, and Handreas Hartono. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 127–39.